

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tuberkulosis paru masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat Indonesia, karena merupakan salah satu penyakit menular yang angka kejadiannya selalu meningkat dari tahun ke tahun dan penyakit ini sering menyerang pada golongan usia produktif yaitu 15-50 tahun serta golongan sosial ekonomi rendah. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor perilaku, faktor sosio ekonomi, dan faktor lingkungan, tetapi faktor utamanya yaitu faktor perilaku pada klien dan keluarga tuberkulosis paru (Darmanto, 2009).

Pada tahun 2015 di Indonesia ditemukan jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 330.910 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2014 sebesar 324.539 kasus (Depkes RI, 2016). Provinsi Jawa Timur menempati urutan kedua di Indonesia dalam penemuan klien tuberkulosis paru BTA positif kasus baru setelah Jawa Barat. Rata-rata penemuan kasus pada tahun 2014 adalah 52%, dengan jumlah kasus tuberkulosis paru BTA positif sebanyak 21.036 klien (Dinkes Jatim, 2014). Jumlah data penderita tuberkulosis paru dengan BTA positif di wilayah Puskesmas Pucang Sewu Surabaya pada tahun 2015 kasus tuberkulosis paru terdapat 60 kasus 36 atau 60% kasus diantaranya BTA positif, 2016 kasus tuberkulosis paru terdapat 62 kasus 42 atau 67% kasus diantaranya BTA positif dan pada tahun 2017 kasus tuberkulosis paru terdapat 70 kasus, 51 atau 73% kasus diantaranya BTA positif. Meningkatnya kasus tuberkulosis paru menggambarkan tingginya resiko

penularan penyakit, hal tersebut bisa dilihat dari kenaikan kasus tuberkulosis paru yang BTA positif dari tahun 2016 ke tahun 2017 (UPTD Puskesmas Pucang Sewu Surabaya, 2017).

Sumber penularan adalah pasien tuberkulosis paru BTA positif melalui percik relik dahak yang dikeluarkan penderita tuberkulosis yang tidak memakai masker. Infeksi akan terjadi apabila orang lain menghirup udara yang mengandung percik relik dahak yang infeksius tersebut. Pada waktu batuk atau bersin, pasien menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (droplet nuclei / percik relik). Sekali batuk dapat menghasilkan sekitar 3000 percikan dahak (Kemenkes RI, 2014). Faktor resiko tertular tuberkulosis paru tergantung pada beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan, konsentrasi kuman di udara yang meningkat dipengaruhi oleh ventilasi udara dan pencahayaan lingkungan, faktor usia dan imunitas tubuh seseorang. Seseorang dengan daya tahan tubuh yang rendah dan malnutrisi (gizi buruk) akan memudahkan berkembangnya tuberkulosis paru aktif/sakit tuberkulosis paru (Kemenkes RI, 2014). Untuk itu pencegahan penularan tuberkulosis paru dapat dilakukan dengan menjaga pola hidup sehat seperti memperhatikan etika batuk, membuang dahak pada tempatnya, makan makanan bergizi, istirahat cukup, olah raga teratur, hindari rokok dan alkohol (CDC Government, 2016).

Dari data di sebutkan bahwa 90% penularan TB di Puskesmas Pucang Sewu disebabkan karena Lingkungan, 85% karena perilaku dan 25 % karena pemahaman yang kurang tentang TB, Perilaku merupakan salah satu faktor yang cukup tinggi penyebab resiko tertularnya tuberkulosis paru di Puskesmas Pucang sewu (UPTD Puskesmas Pucang Sewu, 2017). Meskipun penyuluhan untuk

mencegah penularan TB sudah dilakukan namun perilaku mereka tidak berubah, hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran penderita terhadap perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis.

Kurangnya kesadaran klien tuberkulosis paru akan menimbulkan dampak negatif bagi klien maupun keluarga yang bisa mengakibatkan anggota keluarga lain mengalami penularan tuberkulosis. Kesadaran pada penderita tuberkulosis dipengaruhi oleh rasa tidak nyaman dan merasa sesak saat memakai masker selain itu adanya stigma di masyarakat yang masih menjauhi dan mengucilkan penderita tuberkulosis meskipun sudah dilakukan penyuluhan pada masyarakat guna menambah wawasan dan kesadaran mereka dalam mencegah kasus tuberkulosis.

Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno, Erman Amti, 2003). Konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah dilakukan, maka masalah konseling akan teratasi secara efektif dan upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Dalam hal ini peran perawat dalam meningkatkan perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis adalah memberi konseling terhadap klien dan keluarga mengenai pentingnya memakai masker dan membuang dahak tidak sembarangan yaitu dibuang dalam tempat tertutup yang telah diberi desinfektan untuk mencegah penularan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui mengenai pengaruh konseling terhadap peningkatan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Adakah pengaruh konseling terhadap peningkatan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sewu Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum :**

Untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap peningkatan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru di wilayah Puskesmas Pucang Sewu Surabaya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus :**

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru di wilayah Puskesmas Pucang Sewu Surabaya sebelum dilakukan konseling.
- b. Mengidentifikasi perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru di wilayah Puskesmas Pucang Sewu Surabaya sesudah dilakukan konseling.
- c. Menganalisa pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan konseling terhadap peningkatan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru di wilayah Puskesmas Pucang Sewu Surabaya.

## **1.4. Manfaat**

### 1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan maupun informasi bagi peneliti lainnya tentang pengaruh konseling terhadap peningkatan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru.

### 1.4.2 Bagi Responden

Manfaat yang didapatkan oleh responden adalah sebagai penguatan dalam peningkatan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru.

### 1.4.3 Bagi Tempat Penelitian

Manfaat bagi tempat penelitian adalah dapat digunakan sebagai referensi dan acuan untuk memberikan konseling terhadap peningkatan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru. Selain itu dapat dipakai sebagai pedoman dalam memberikan konseling bagi penderita TB.

### 1.4.4 Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan serta referensi bagi perkembangan ilmu keperawatan berkaitan dengan pengaruh konseling terhadap peningkatan pencegahan penularan tuberkulosis paru.